

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 WATES KULON PROGO**

### ***IMPROVING SPEAKING SKILL THROUGH SOCIODRAMA METHOD FOR FOURTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN SD NEGERI 2 WATES KULON PROGO***

Oleh: Floribertus Gadang Tyas Manunggal, PGSD/PSD, floribertusgadang@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran berbicara dan meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates. Peningkatan proses ditunjukkan dengan siswa yang menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran terutama pada aspek berbicara. Hal lain yang menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa adalah adanya peningkatan nilai rata-rata kelas. Pada tes pratindakan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas IV adalah 68,35, kemudian pada siklus I meningkat sebesar 2,55 menjadi 70,90, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 6,77 menjadi 77,67. Nilai rata-rata kelas pada siklus II jika dibandingkan dengan pratindakan meningkat sebesar 9,25, yang sebelumnya 68,35 menjadi 77,67.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, metode sosiodrama*

#### **Abstract**

*This research aims to improve the effectiveness of speaking learning process and speaking skill through sociodrama method of fourth grade students in SD Negeri 2 Wates. This research was a collaborative classroom action research. The result of the research shows that the implementation of sociodrama method can improve fourth grade students' speaking ability in SD Negeri 2 Wates. It is proved by the students' enthusiasm in teaching-learning process. The students became more active and enthusiastic especially in speaking skill aspect. Other result showed that the development of speaking skill affected the final class average score. From the pre-test result on the first cycle, the speaking skill average score increased by 2.55 points. It increased from 68.35 to 70.90. Furthermore, it increased again on the second cycle by 6.77 points from 70.90 to 77.67. The total difference class average score from pre-test until the second cycle is 9.25. It increased from 68.35 to 77.67.*

Keywords: *speaking ability, sociodrama method*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2008: 86). Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal membutuhkan latihan dan pengarahan yang intensif. Siswa yang

mempunyai keterampilan berbicara yang baik, akan mempermudah penyimakannya dalam menanggapi maksud yang diutarakan oleh siswa tersebut.

Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal. Menurut Tarigan (2008: 1), keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud

yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Melatih keterampilan berbicara harus dimulai sejak sedini mungkin di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar. Dalam proses belajar bahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal dan horizontal (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1998/1999: 11). Keterampilan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan (Mudini Sehat Purba, 2009: 1). Keterampilan berbicara jika dikembangkan secara berkala makin lama semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran.

Zahroh dan Sulistyorini (2010: 82) mengemukakan untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara dituntut untuk dapat mengikuti aturan dalam berbicara, di samping menguasai komponen-komponen yang terlibat di dalam kegiatan berbicara. Komponen-komponen tersebut terdiri dari penguasaan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan demikian, untuk dapat

berbicara secara baik diperlukan keterampilan berbicara yang baik pula. Adanya keterampilan berbicara ini diharapkan siswa dapat berbicara lancar di depan umum, dan tentunya bermanfaat dalam kehidupannya.

Pada saat ini, pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar masih berjalan kurang optimal. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih kesulitan dalam menyampaikan informasi secara lisan kepada pendengar. Permasalahan tersebut juga terjadi di Sekolah Dasar Negeri 2 Wates Kulon Progo. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 September 2017 sampai dengan 15 November 2017 terhadap siswa kelas IV SD N 2 Wates Kulon Progo menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara keseluruhan siswa hanya sebesar 68,35. Ketika dilaksanakan observasi pada pembelajaran di kelas IV, kebanyakan Siswa masih malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Siswa harus ditunjuk oleh guru untuk mengutarakan pertanyaan maupun gagasannya. Siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan ataupun pertanyaan di depan teman-temannya. Ketika siswa ditunjuk untuk menyampaikan pertanyaan maupun gagasannya, siswa berbicara dengan liris dan dengan lafal pengucapan yang kurang jelas. Pada saat proses pembelajaran ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, terdapat siswa yang tidak memperhatikan dan malah mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya.

Dalam melatih keterampilan berbicara siswa metode yang ada masih bersifat konvensional pula dalam bentuk tanya jawab

serta tidak seimbang proporsi kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan berbicara, siswa lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dalam aspek menyimak dan menulis, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sehingga siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat kegiatan observasi, guru kelas IV juga mengungkapkan bahwa bila guru sudah menjelaskan pembelajaran kemudian memberikan kesempatan bertanya siswa, sangat sedikit sekali yang mau dan berani untuk bertanya kepada guru, adapun siswa yang berani bertanya hanya siswa itu-itulah saja.

Rendahnya keterampilan berbicara merupakan bukti belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran aspek berbicara siswa. Hal tersebut menyebabkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada aspek berbicara rendah.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dapat digunakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan metode sosiodrama.

Sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang

terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial. Ahmadi (2005: 65) menjelaskan bahwa metode sosiodrama melatih siswa untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian. Siswa akan diajak untuk siswa dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri.

Guru dapat memotivasi usaha dan konsentrasi siswa melalui penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut karena siswa akan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan berbicara. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 11) mengemukakan bahwa metode sosiodrama memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara.

Sudjana (2005: 85) mengungkapkan bahwa tahapan metode sosiodrama yaitu menentukan masalah yang akan dibahas, menentukan pemeranan, mendramatisirkan masalah yang sudah ditentukan, melakukan diskusi tentang pemecahan masalah dari scenario yang didramatisirkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti Ratna Sari dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran I Yogyakarta". Adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosiodrama, akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan keterampilan berbicara yang semakin terasah dengan baik. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri

siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan serta membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena selalu dilibatkan dalam setiap kegiatannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto dkk., 2015: 194), yang dilaksanakan dalam setiap siklus masing-masing siklus terdiri dari tiga komponen, yaitu rencana (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 selama bulan Maret hingga Mei 2018 di SD Negeri 2 Wates, Kabupaten Kulon Progo, DIY.

### **Deskripsi Tempat Penelitian**

SD Negeri 2 Wates secara umum memiliki keadaan fisik yang baik. Kondisi lingkungan SD Negeri 2 Wates juga sangat kondusif dengan dukungan kawasan sekitarnya yang juga instansi pendidikan yaitu bersebelahan dengan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo unit II dan SMP Negeri 1 Wates dan akses yang mudah dijangkau karena letaknya yang ada di pusat Ibu Kota Kabupaten yaitu terletak di utara Alun-alun Wates dan Rumah Dinas Bupati Kulon Progo .

## **Subjek dan Karakteristiknya**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Wates, Kulon Progo dengan jumlah seluruh siswa kelas IV ada 32 anak yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, karakteristik siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates ini cenderung memang cenderung pasif dan malu-malu.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor/nilai hasil belajar siswa pada tes keterampilan membaca pemahaman. Data kualitatif berupa hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes dan lembar observasi. Tes uraian berjumlah 11 soal untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi dan perilaku siswa selama pembelajaran, serta kesesuaian proses pembelajaran dengan tahapan metode sosiodrama. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan pembelajaran.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil

tes yang digunakan pada akhir siklus, yang dilakukan dengan mencari mean dan persentase ketuntasan belajar. Analisis deksriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui ketepatan proses pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama dilaksanakan pada siswa kelas IV SD N Wates Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2018. Dalam penelitian ini pemberian tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Data penelitian diperoleh pada saat pratindakan dan pada pelaksanaan penelitian.

Pada pelaksanaan observasi ,guru mengajar dengan didominasi metode ceramah dan dikte. Penerapan metode ini kurang efektif karena dapat menyebabkan siswa cepat bosan serta siswa kurang mendapat kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran terutama pada aspek berbicara. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 1) keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Keterampilan berbicara dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan (Mudini Salamat Purba, 2009: 1).

Pada saat observasi, guru melakukan tes berbicara. Siswa diminta untuk membacakan puisi hasil karangannya . Hasil dari tes berbicara menunjukkan bahwa keterampilan berbicara

siswa masih rendah. Siswa masih kesulitan dalam menyampaikan puisi dengan mimik muka yang tepat serta tekanan dan nada yang tepat pada setiap barisnya, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa yang rendah. Siswa juga masih terlihat sangat kaku dan malu ketika tampil membacakan puisi. Pandangan siswa juga masih terpaku dengan teks serta kenyaringan suara siswa dalam menyampaikan puisinya juga masih kurang. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan berbagai kata yang masih asing di telinga siswa. Berdasarkan hasil tes pratindakan, rerata keterampilan berbicara siswa hanya sebesar 68,35 yang termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan data tersebut, keterampilan berbicara siswa pada saat pratindakan masih rendah dan diperlukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa. Tindakan yang dipilih peneliti yaitu menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates Kulon Progo. Metode sosiodrama dipilih karena menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (2001: 11) metode sosiodrama memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan siswa dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Metode sosiodrama yang diterapkan disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan mendorong siswa untuk bekerja sama dan aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap selama dua siklus. Siklus II merupakan

perbaikan atau penyempurnaan dari pelaksanaan siklus I.

Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan bermain sosiodrama, siswa juga mampu dan berani memdramatisir adegan sesuai jalan cerita dari naskah yang sudah dibagikan dengan baik. Siswa yang sedang tidak maju tampil beramin sosiodrama sudah memperhatikan jalannya sosiodrama yang sedang diperagakan oleh kelompok lain dengan baik dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru untuk memberikan komentar. Ketika siswa diajak berdiskusi oleh guru siswa sudah dapat menyimpulkan amanat yang terkandung cerita dengan baik serta dapat menyimpulkan pemecahan masalah dari konflik yang terdapat pada naskah sosiodrama dengan tepat. Siswa juga berani untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru tentang evaluasi yang diberikan guru terhadap penampilan setiap kelompok yang membuat diskusi menjadi cair. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Ahmadi (2005:5) yang menjelaskan beberapa manfaat dan kelebihan dari metode sosiodrama, antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Proses pembelajaran berbicara pada siklus I terlihat lebih baik daripada pada saat pratindakan. Siswa terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti

pelajaran. Akan tetapi ketika guru menjelaskan materi masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru sudah menjelaskan materi dengan baik dan memancing siswa untuk bertanya tapi sebagian besar enggan untuk bertanya ketika diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru. Siswa di dalam kelompok pun terlihat sudah bisa bekerja sama ketika pada proses latihan bermain sosiodrama walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan serius ketika berlatih. Ketika kegiatan bermain sosiodrama siswa juga masih ada beberapa yang masih belum serius ketika memainkan perannya dalam adegan yang sedang dijalankan. Siswa yang sedang tidak maju tampil beramin sosiodrama juga banyak yang masih mengobrol sendiri sehingga tidak memperhatikan jalannya sosiodrama yang sedang diperagakan oleh kelompok lain.

Keterampilan berbicara siswa pada siklus I sudah lebih baik daripada pada saat pratindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan rerata nilai keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 70,90. Rerata nilai keterampilan berbicara pada saat pratindakan sebesar 68,35 sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,55. Persentase pencapaian kriteria keberhasilan siswa juga mengalami peningkatan. Pada saat pratindakan, persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan hanya sebesar 18,75 %. Pada siklus I terjadi peningkatan persentase pencapaian kriteria keberhasilan. Pertemuan pertama siklus I persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan masih sama dengan pratindakan yaitu sebesar 18,75 %, pertemuan kedua sebesar 25,00 %, dan pada pertemuan ketiga sebesar 59,37 %.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, aktivitas siswa meningkat dan lebih baik dibandingkan pada saat pratindakan dan siklus I. Pada setiap pertemuan siklus II aktivitas siswa selalu meningkat. Peningkatan siswa ditunjukkan dengan semakin sedikit siswa yang ramai dan sebagian besar siswa antusias mengikuti pembelajaran berbicara. Siswa juga aktif melakukan diskusi dan tanya jawab dengan guru terkait aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam berbicara. Ketika diberikan kesempatan untuk berlatih memerankan sosiodrama, siswa terlihat bersungguh-sungguh dan serius. Kerjasama yang terbangun juga sudah sangat baik dengan terlihat ketika proses pembagian peran yang dilakukan oleh masing-masing kelompok membagi peran yang disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan masing anggota kelompoknya, serta ketika ada siswa yang kesulitan untuk memerankan adegan sosiodrama anggota dalam kelompoknya membantu untuk mengarahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2005: 84) yang menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan dari penggunaan metode sosiodrama antara lain siswa dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab serta belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.

Secara keseluruhan aktivitas siswa dan guru pada siklus II mengalami peningkatan. Nilai observasi aktivitas siswa sebesar 84,58 dengan predikat baik dan nilai observasi aktivitas guru sebesar 81,25 dengan predikat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain proses pembelajaran yang meningkat,

keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II. Rerata nilai siswa pada siklus II sebesar 77,67 atau meningkat 6,77 dibandingkan dengan rerata nilai pada siklus I (70,90). Persentase pencapaian kriteria keberhasilan siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan siklus II. Pada pertemuan pertama siklus II persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan sebesar 53,13 %, pertemuan kedua sebesar 68,75 %, dan pada pertemuan ketiga persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan mencapai 87,50 %. Data tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu adanya peningkatan nilai rata-rata dan 75% dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran mendapat nilai  $\geq 75$ .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates Kulon Progo.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates ditunjukkan dengan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran ditunjukkan dengan siswa yang menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode

sosiodrama. Siswa juga mampu bekerja dalam kelompok dan bertanggungjawab dalam setiap peran yang didapat. Siswa menjadi lebih percaya diri dan berani dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan secara lisan didepan umum. Siswa dapat berbicara dengan lebih luwes dan komunikatif dengan *audience*. Ketika siswa menyampaikan pendapat siswa menjadi lebih lancar dan suaranya terdengar lebih jelas. Siswa juga belajar menguasai materi yang akan disampaikan kepada teman-teman didepan kelas. Hal tersebut dikarenakan siswa dibiasakan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran di kelas menggunakan sosiodrama. Proses peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV melalui metode sosiodrama di SD Negeri 2 Wates dilakukan dengan tahapan berikut ini.

2. Peningkatan hasil pembelajaran berbicara melalui metode sosiodrama pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates ditandai dengan peningkatan rerata nilai siswa dan persentase ketercapaian kriteria keberhasilan. Rerata nilai siswa pada saat pratindakan sebesar 68,35 dengan persentase ketercapaian kriteria keberhasilan sebesar 27,59 %. Pada siklus I rerata nilai keterampilan berbicara siswa sebesar 70,90 dengan persentase ketercapaian kriteria keberhasilan sebesar 28,13 % Rerata nilai keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Wates pada siklus II sebesar 75,08 dengan persentase ketercapaian kriteria keberhasilan sebesar 75,86 %. Karena sudah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

## **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Guru dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran berbicara . Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, metode sosiodrama dapat dijadikan kegiatan pembiasaan untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
2. Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran perlu ditunjang dengan media dan sumber-sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, pihak sekolah hendaknya memfasilitasi segala kebutuhan guru dan siswa agar mutu layanan pendidikan menjadi lebih baik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 2 Wates Kulon Progo
4. Peneliti selanjutnya dapat meningkatkan hasil penelitiannya dengan menambah jumlah tim yang membantu mengamati dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yaitu lebih dari tiga orang agar proses pengamatan dan pendokumentasian berjalan lebih optimal. Pemilihan jadwal pelaksanaan tindakan juga dapat dipilih jam pelajaran yang tidak terpotong istirahat agar waktu pelaksanaan tindakan tidak berkurang dan siswa lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A.H. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S., dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, M.S. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rofi'uddin, A. & Zuchdi, D. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, N. (1996). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, H.G.. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zahroh dan Sulistyorini. (2010). *Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Menyimak Berbicara*. Malang: Asah Asih Asuh (A3).